

PENGARUH KONSELING PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENURUNAN NIAT PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI PONPES NURUL ULUM JEMBER

Dewi Rakhmawati*, Rita Sri Kurniawati, Khoirul Anam

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Jember, Jawa Timur Indonesia

Abstrak

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Rendahnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi turut berkontribusi terhadap tingginya niat menikah di usia muda yaitu 47,40%. Intervensi berupa konseling kesehatan reproduksi di lingkungan pendidikan keagamaan seperti madrasah dapat menjadi strategi preventif yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konseling pendidikan kesehatan reproduksi terhadap penurunan niat pernikahan dini pada remaja di Ponpes Nurul Ulum Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan *pretest-posttest without control group*. Sampel terdiri dari 35 siswa kelas VIII dan IX yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Intervensi dilakukan melalui empat sesi konseling terstruktur yang membahas hak kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, dampak psikososial, dan pentingnya pendidikan serta perencanaan masa depan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert untuk mengukur niat pernikahan dini sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil analisis menunjukkan adanya penurunan skor rata-rata niat pernikahan dini setelah dilakukan konseling. Uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti konseling pendidikan kesehatan reproduksi memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan niat pernikahan dini pada remaja. Konseling pendidikan kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam menurunkan niat pernikahan dini pada remaja di lingkungan madrasah.

Kata kunci : konseling, kesehatan reproduksi, pernikahan dini, remaja

THE INFLUENCE OF REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION COUNSELING ON REDUCING EARLY MARRIAGE INTENTIONS AMONG ADOLESCENTS AT NURUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Dewi Rakhmawati*, Rita Sri Kurniawati, Khoirul Anam

Abstract

Early marriage remains a serious issue in Indonesia, particularly in rural areas such as Silo District, Jember Regency. The low level of adolescent understanding regarding reproductive health contributes to a high intention to marry at a young age are 47,40%. Interventions in the form of reproductive health counseling within religious educational institutions such as madrasahs can serve as an effective preventive strategy. This study aims to analyze the effect of reproductive health education counseling on reducing the intention of early marriage among adolescents at PonPes Nurul Ulum, Silo District, Jember Regency. This study employed a quasi-experimental design with a pretest-posttest without control group approach. The sample consisted of 35 eighth- and ninth-grade students selected through

purposive sampling. The intervention was carried out through four structured counseling sessions addressing reproductive health rights, risks of early marriage, psychosocial impacts, and the importance of education and future planning. Data were collected using a Likert-scale questionnaire to measure the intention of early marriage before and after the intervention. Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The analysis showed a decrease in the average score of early marriage intention following the counseling sessions. The statistical test yielded a p-value of < 0.05 , indicating that reproductive health education counseling had a significant effect on reducing the intention of early marriage among adolescents. Reproductive health education counseling is proven to be effective in lowering the intention of early marriage among adolescents in madrasah settings.

Keywords : *adolescents, counseling, early marriage, reproductive health*

Korespondensi: Dewi Rakhmawati. Universitas Islam Jember. Kampus 2 Jl. Tidar No. 19, Jember, Provinsi Jawa Timur. Email dewirakhmawati2310@gmail.com

LATAR BELAKANG

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan serius dalam ranah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia. Fenomena ini merujuk pada praktik pernikahan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia 18 tahun, dan sering kali terjadi di wilayah pedesaan, termasuk di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023) menunjukkan bahwa Kabupaten Jember termasuk dalam kategori wilayah dengan tingkat pernikahan anak yang tinggi. Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan besar dalam memberikan perlindungan terhadap hak-hak kesehatan reproduksi dan perkembangan psikososial remaja. Terlebih di Kecamatan Silo, praktik ini sering kali tidak hanya didorong oleh tekanan ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya dan norma sosial yang sudah mengakar kuat di masyarakat.

Pernikahan dini berdampak pada berbagai aspek kehidupan remaja, mulai dari terhentinya pendidikan, meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, hingga rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan. Studi oleh Kartika et al. (2025) di Kabupaten Jember menemukan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan dua faktor dominan yang mendorong niat menikah di usia muda. Hal ini diperkuat oleh temuan WHO (2023) yang menunjukkan bahwa remaja perempuan yang tidak mendapatkan edukasi reproduksi secara memadai cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan pernikahan dini. Oleh karena itu, memberikan pemahaman yang benar mengenai risiko dan konsekuensi pernikahan usia anak menjadi sangat penting.

Madrasah, sebagai institusi pendidikan keagamaan yang berpengaruh di komunitas pedesaan, dapat menjadi arena strategis dalam

pencegahan pernikahan dini. Namun, belum banyak penelitian yang menelaah secara mendalam bagaimana intervensi edukatif di lingkungan madrasah dapat membentuk sikap dan niat remaja terhadap pernikahan. Sebuah studi oleh Salma (2023) menunjukkan bahwa konseling kesehatan reproduksi yang dilaksanakan secara sistematis mampu meningkatkan kesiapan remaja untuk menunda pernikahan dan melanjutkan pendidikan. Di sisi lain, Wulandari dan Setyawan (2023) dalam penelitiannya di SMP Plus Al-Ishlah Jember membuktikan bahwa pendekatan konseling berbasis sekolah memberikan dampak positif dalam membentuk persepsi remaja terhadap masa depan, termasuk pilihan terkait pernikahan.

Penyebab utama pernikahan dini di wilayah seperti Kecamatan Silo antara lain adalah kemiskinan, pendidikan rendah, kuatnya budaya patriarki, serta kurangnya akses terhadap informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2024) mengungkap bahwa perempuan yang menikah di usia muda umumnya memiliki self-efficacy yang rendah dalam mengambil keputusan terkait kontrasepsi dan perencanaan keluarga. Akibatnya, mereka lebih rentan terhadap kehamilan yang tidak direncanakan, anemia kehamilan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Secara psikologis, pernikahan dini juga berdampak terhadap tumbuh

kembang remaja. WHO (2022) menegaskan bahwa remaja yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki risiko depresi, stres, serta isolasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menikah setelah usia dewasa. Selain itu, dari aspek sosial ekonomi, pernikahan dini memperbesar kemungkinan siklus kemiskinan antar generasi karena anak yang lahir dari ibu remaja cenderung memiliki status kesehatan dan pendidikan yang lebih rendah.

Sebagai solusi, edukasi kesehatan reproduksi yang dikemas dalam bentuk konseling interaktif dapat menjadi pendekatan efektif dalam mengubah sikap dan niat remaja terhadap pernikahan usia dini. Berdasarkan teori ABC (Antecedent-Behavior-Consequence) yang dikembangkan Ajzen dan dimodifikasi oleh Montano & Kasprzyk (2020), perubahan niat seseorang dipengaruhi oleh pemahaman awal (antecedent) yang diperoleh melalui edukasi. Jika pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini ditingkatkan melalui konseling, maka niat mereka untuk menikah di usia muda dapat ditekan secara signifikan. UNFPA (2022) juga mendorong pendekatan pendidikan seksual komprehensif (CSE) yang kontekstual dan berbasis nilai untuk mengurangi angka perkawinan usia anak.

Penelitian ini berfokus pada upaya menguji efektivitas intervensi berupa konseling kesehatan reproduksi di Ponpes Nurul Ulum Kabupaten Jember. Intervensi dilakukan dalam bentuk empat sesi

konseling terstruktur yang membahas hak-hak reproduksi remaja, risiko medis dan sosial dari pernikahan dini, serta pentingnya pendidikan dan perencanaan masa depan. Konseling ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman remaja dan menurunkan niat mereka untuk menikah sebelum usia dewasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pendekatan preventif berbasis sekolah untuk menekan angka pernikahan dini, serta menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam mengintegrasikan program serupa ke dalam kurikulum madrasah di wilayah-wilayah rural Indonesia.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh konseling pendidikan kesehatan reproduksi terhadap penurunan niat pernikahan dini pada remaja di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kabupaten Jember.

METODE/DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan *pretest-posttest without control group*. Desain ini dipilih untuk mengevaluasi pengaruh konseling pendidikan kesehatan reproduksi terhadap penurunan niat pernikahan dini pada remaja.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner skala Likert yang disusun untuk mengukur tingkat niat pernikahan dini sebelum dan sesudah intervensi. Kuesioner ini mencakup 15 pernyataan yang dikembangkan dari indikator niat dalam teori perilaku terencana dan telah melalui proses

validasi isi oleh tiga orang ahli (expert judgment). Intervensi berupa empat sesi konseling kelompok selama empat kali pertemuan berturut-turut, masing-masing berdurasi 60 menit. Materi konseling meliputi: (1) pengenalan hak-hak kesehatan reproduksi remaja, (2) dampak medis dan sosial dari pernikahan dini, (3) hubungan antara pendidikan, karier, dan kesehatan, serta (4) penguatan motivasi untuk merencanakan masa depan. Konseling dilakukan secara partisipatif dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan refleksi diri. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test karena data hasil pretest dan posttest berskala ordinal dan tidak memenuhi asumsi distribusi normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil analisis dibandingkan untuk melihat signifikansi perubahan skor niat pernikahan dini sebelum dan sesudah intervensi. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$. Selain itu, deskripsi data frekuensi, distribusi skor, dan rerata digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden dan hasil pretest serta posttest.

POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII dan IX di PonPes Nurul Ulum Silo Kabupaten Jember, yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian dilakukan selama bulan Mei 2025. Lokasi dipilih secara purposif berdasarkan data pernikahan anak yang tinggi di wilayah tersebut serta

keterbukaan pihak madrasah dalam mendukung program edukasi kesehatan reproduksi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX di PonPes Nurul Ulum. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 35 siswa yang memenuhi kriteria: berusia 13–17 tahun, belum menikah, bersedia mengikuti seluruh sesi konseling, dan mengisi kuesioner secara lengkap. Kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir dalam lebih dari dua sesi konseling atau tidak bersedia berpartisipasi hingga akhir kegiatan. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari pihak sekolah dan persetujuan tertulis dari peserta dan/atau wali murid.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 35 responden yang merupakan siswa kelas VIII dan IX di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kabupaten Jember. Berikut adalah distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, dan paparan informasi kesehatan reproduksi sebelumnya.

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden
(n = 35)

Karakteristik	f	%
Usia:		
13 tahun	4	11,4
14 tahun	11	31,4
15 tahun	13	37,1
16 tahun	7	20,0
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	15	42,9
Perempuan	20	57,1

Karakteristik	f	%
Tingkat Pendidikan Ayah:		
Tidak sekolah	3	8,6
SD/Sederajat	9	25,7
SMP/Sederajat	13	37,1
SMA/Sederajat	7	20,0
Perguruan Tinggi	3	8,6
Pernah Mendapat Edukasi Kespro:		
Ya	10	28,6
Tidak	25	71,4

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 15 tahun (37,1%) dan didominasi oleh jenis kelamin perempuan (57,1%). Tingkat pendidikan ayah mayoritas berada pada jenjang SMP/ sederajat (37,1%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan latar pendidikan menengah ke bawah. Menariknya, sebanyak 71,4% responden belum pernah menerima edukasi mengenai kesehatan reproduksi sebelumnya, yang mengindikasikan minimnya akses terhadap informasi kespro di lingkungan madrasah.

Fakta ini menjadi landasan kuat bagi dilaksanakannya intervensi konseling sebagai upaya peningkatan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini.

Skor Niat Pernikahan Dini Sebelum dan Sesudah Konseling

Setelah dilakukan intervensi berupa empat sesi konseling pendidikan kesehatan reproduksi,

dilakukan pengukuran skor niat pernikahan dini menggunakan kuesioner skala Likert. Skor ini dihitung berdasarkan penjumlahan total dari 15 item pernyataan yang mencerminkan tingkat keinginan, kesiapan, dan kecenderungan untuk menikah di usia muda. Berikut adalah hasil perbandingan skor pretest dan posttest.

Tabel 2.

Rata-rata Skor Niat Pernikahan Dini
Sebelum dan Sesudah Konseling
(n = 35)

Skor Niat Pernikahan Dini	Rata- rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)	Skor Mini- mum	Skor Maks- imum
Sebelum Konseling	47,40	6,21	38	59
Sesudah Konseling	41,83	5,96	32	54

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor niat pernikahan dini sebelum konseling adalah 47,40 dengan standar deviasi 6,21. Setelah dilakukan intervensi, rata-rata skor menurun menjadi 41,83 dengan standar deviasi 5,96. Rentang skor juga menunjukkan penurunan, di mana skor minimum berubah dari 38 menjadi 32 dan skor maksimum dari 59 menjadi 54. Penurunan skor ini mengindikasikan bahwa terjadi perubahan sikap dan kecenderungan responden untuk menikah pada usia dini setelah mendapatkan edukasi melalui konseling. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh positif dari intervensi terhadap pengurangan niat pernikahan dini.

Analisis Statistik Wilcoxon Signed Rank Test

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor niat pernikahan dini sebelum dan sesudah pemberian konseling kesehatan reproduksi, dilakukan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test. Uji ini digunakan karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk.

Tabel 3.

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test
terhadap Skor Niat Pernikahan Dini
(n = 35)

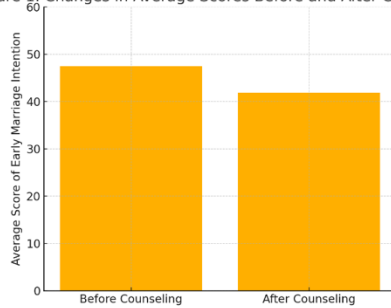
Variabel	Z Hitung	Asymp. Sig. (2-tailed)
Niat Pernikahan Dini	-5,012	0,000*

Keterangan: *signifikan pada $\alpha = 0,05$

Hasil analisis dengan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor niat pernikahan dini sebelum dan sesudah intervensi konseling. Nilai Z sebesar -5,012 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa konseling pendidikan kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan niat pernikahan dini pada remaja. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa konseling terstruktur yang diberikan melalui pendekatan edukatif mampu membentuk pemahaman dan sikap baru yang lebih sehat terkait perencanaan masa

depan dan keputusan pernikahan. Efektivitas intervensi ini menunjukkan pentingnya pelibatan sekolah, khususnya madrasah, dalam upaya preventif terhadap pernikahan anak.

Figure 1. Changes in Average Scores Before and After Counseling



Gambar 1.
Perubahan Rata-rata Skor Niat
Pernikahan Dini Sebelum dan
Sesudah Konseling

Gambar 1 menunjukkan adanya penurunan yang jelas pada rata-rata skor niat pernikahan dini setelah diberikan konseling kesehatan reproduksi. Sebelum konseling, skor rata-rata berada pada angka 47,40 dan menurun menjadi 41,83 setelah intervensi. Visualisasi ini memperkuat hasil analisis statistik sebelumnya yang menyatakan adanya penurunan signifikan pada niat pernikahan dini di kalangan remaja madrasah. Penurunan ini mencerminkan bahwa intervensi berupa konseling empat sesi mampu memengaruhi sikap dan persepsi remaja terhadap pernikahan usia anak, dan berpotensi menjadi strategi preventif yang efektif di lingkungan pendidikan keagamaan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang

signifikan pada niat pernikahan dini setelah dilakukan konseling kesehatan reproduksi terhadap 35 siswa PonPes Nurul Ulum Kabupaten Jember. Skor rata-rata niat pernikahan dini sebelum konseling adalah 47,40 dan menurun menjadi 41,83 setelah intervensi. Uji Wilcoxon Signed Rank menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari konseling terhadap penurunan niat pernikahan dini. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa intervensi edukatif yang terstruktur mampu mengubah sikap remaja terhadap keputusan pernikahan di usia dini.

Penurunan ini konsisten dengan studi oleh Salma (2023), yang menemukan bahwa siswa SMA yang diberikan konseling berbasis kesehatan reproduksi mengalami perubahan signifikan dalam persepsi terhadap pernikahan dini. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Wulandari dan Setyawan (2023) dalam intervensi edukasi di sekolah menengah Jember, di mana pendekatan partisipatif dan berbasis diskusi terbukti mampu memicu refleksi diri remaja terhadap masa depan dan bahaya menikah muda. Efektivitas konseling dalam penelitian ini juga mencerminkan pentingnya penguatan literasi kespro sejak dini, sebagaimana direkomendasikan oleh WHO (2023), bahwa remaja perlu mendapat informasi yang akurat dan relevan tentang hak-hak reproduksi serta risiko sosial dan medis pernikahan usia anak.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Perilaku Terencana yang dikembangkan oleh Hagger (2022), di mana niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Dalam konteks ini, konseling berperan sebagai pemicu perubahan pada ketiga komponen tersebut. Konseling mendorong remaja untuk mengevaluasi ulang sikap mereka terhadap pernikahan dini, memberikan pemahaman sosial tentang tekanan dan norma yang berlaku, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam merencanakan masa depan tanpa terburu-buru menikah. Pendekatan ini diperkuat oleh model ABC (*Antecedent-Behavior-Consequence*), di mana edukasi (*antecedent*) berfungsi mengubah pemahaman dan keyakinan yang memicu intensi perilaku (*behavior*), sehingga konsekuensinya dapat dicegah. Montano & Kasprzyk (2020) menjelaskan bahwa dalam konteks intervensi remaja, pembentukan niat yang sehat merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan suatu program promotif dan preventif. Dengan demikian, penurunan skor niat pernikahan dini dapat dimaknai sebagai perubahan awal yang strategis untuk mencegah praktik tersebut secara aktual.

Secara sosiologis, keberhasilan konseling ini juga dipengaruhi oleh latar belakang responden. Sebagaimana ditunjukkan dalam

karakteristik responden, mayoritas peserta belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi sebelumnya (71,4%). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang serius di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Silo. Penelitian oleh Kartika et al. (2025) menyebutkan bahwa ketimpangan akses informasi menjadi faktor utama tingginya praktik pernikahan dini di Kabupaten Jember. Konseling yang diberikan dalam penelitian ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membuka ruang dialog, berbagi pengalaman, dan memperkuat motivasi remaja untuk menunda pernikahan. Opini peneliti terhadap temuan ini adalah bahwa konseling kesehatan reproduksi dapat menjadi strategi preventif yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan madrasah. Sering kali, pendidikan reproduksi dianggap tabu di institusi pendidikan berbasis agama. Namun dalam pendekatan yang tepat, nilai-nilai keagamaan justru dapat diselaraskan untuk memperkuat pesan kesehatan reproduksi. Studi oleh Save the Children (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dalam pendidikan SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Rights*) justru memperbesar penerimaan di kalangan remaja dan orang tua. Ini menjadi peluang untuk memperluas program serupa di madrasah lain.

Lebih lanjut, temuan ini memberikan dukungan bagi kebijakan pencegahan pernikahan anak yang sedang digalakkan oleh Kementerian PPPA dan BKKBN melalui program Generasi Berencana (GenRe).

Menurut BKKBN (2023), keberhasilan program GenRe sangat ditentukan oleh keberadaan intervensi di akar rumput, termasuk madrasah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk menyusun model konseling yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan permasalahan serupa. Akhirnya, keberhasilan intervensi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku remaja dimungkinkan apabila pendekatan dilakukan secara humanistik, partisipatif, dan relevan dengan realitas kehidupan mereka. Dalam jangka panjang, intervensi seperti ini tidak hanya menurunkan niat pernikahan dini, tetapi juga memperkuat daya tahan remaja dalam merencanakan masa depan pendidikan, karier, dan kesehatan reproduksi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling pendidikan kesehatan reproduksi secara signifikan menurunkan niat pernikahan dini pada remaja di PonPes Nurul Ulum, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Rata-rata skor niat menurun dari 47,40 menjadi 41,83 setelah empat sesi konseling, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini mendukung teori bahwa intervensi edukatif mampu memengaruhi sikap dan intensi perilaku remaja. Minimnya akses informasi kesehatan reproduksi sebelumnya memperkuat urgensi program edukasi berbasis sekolah. Konseling terbukti efektif sebagai strategi preventif yang relevan secara budaya dan kontekstual, serta dapat diintegrasikan dalam kurikulum madrasah untuk menekan praktik pernikahan usia anak di wilayah pedesaan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar program konseling pendidikan kesehatan reproduksi diintegrasikan secara rutin dalam kurikulum madrasah, khususnya di wilayah pedesaan dengan prevalensi pernikahan dini yang tinggi. Lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan tenaga kesehatan perlu bekerja sama dalam menyusun modul yang sesuai dengan konteks budaya dan nilai agama setempat. Selain itu, pelatihan bagi guru dan pembina siswa mengenai kesehatan reproduksi penting dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program. Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat juga diperlukan untuk memperkuat dukungan sosial terhadap penundaan usia pernikahan demi masa depan remaja yang lebih sehat dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Susanti, R. (2021). Determinan niat menikah muda pada remaja putri di lingkungan pesantren. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 88–94.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Laporan Pemantauan Praktik Pernikahan Anak di Indonesia: Fokus Daerah Jawa Timur*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak*. Jakarta: BKKBN.
- Dewi, F. S., & Mulyadi, H. (2022). Cultural determinants of early marriage in East Java: A qualitative study. *Journal of*

- Intercultural Health Studies*, 14(1), 25–35.
- Hagger, M. S., Cheung, M. W. L., Ajzen, I., & Hamilton, K. (2022). “Perceived behavioral control moderating effects in the Theory of Planned Behavior: A meta-analysis”.
- Kartika, R. C., Andriani, D. R., & Nugroho, H. S. (2025). The phenomenon of child marriage: How sociodemographic and adolescent perceptions shape reproductive health behavior in Jember Regency. *Journal of Adolescent Health Research*, 9(1), 22–30.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Modul Pencegahan Perkawinan Anak Berbasis Sekolah*. Jakarta: KemenPPPA.
- Montano, D. E., & Kasprzyk, D. (2020). Theory of reasoned action, theory of planned behavior, and the integrated behavioral model. In K. Glanz, B. K. Rimer, & K. Viswanath (Eds.), *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed., pp. 95–124). San Francisco: Jossey-Bass.
- Puslitbangkes Kemenkes RI. (2022). *Laporan Survei Nasional Remaja: Akses Informasi dan Hak Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Pradana, M. A., & Handayani, E. D. (2023). School-based reproductive health education and its impact on adolescent sexual behavior in rural areas. *International Journal of Health Promotion*, 5(1), 40–47.
- Rahmawati, H., Syafitri, D., & Lukman, H. (2024). Self-efficacy and contraceptive use among early married girls in rural Java. *Reproductive Health in Southeast Asia Journal*, 11(2), 55–62.
- Salma, N. (2023). Effectiveness of reproductive health counseling on early marriage intention among senior high school students in East Java. *Atlantis Highlights in Health Education*, 7(1), 45–51. <https://doi.org/10.2991/ahhe.k.230214.009>
- Save the Children. (2023). *Integrating faith-based values in SRHR education in Indonesia: Lessons from East Java*. Jakarta: Save the Children Indonesia.
- Setyawan, T., & Wulandari, S. (2023). Impact of peer-led reproductive health education on adolescent marriage perception in Jember. *Journal of Youth and Society*, 6(2), 71–80.
- UNFPA. (2022). *Comprehensive sexuality education: The role in preventing child marriage*. New York: United Nations Population Fund.
- UNICEF. (2022). *Child marriage in Indonesia: Progress, challenges, and lessons learned*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- World Health Organization. (2022). *Preventing early pregnancy and poor reproductive outcomes*

among adolescents in developing countries. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2023). *Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!): Guidance to support country implementation.* Geneva: WHO.

Wulandari, S., & Setyawan, T. (2023). Implementasi konseling kespro untuk pencegahan perkawinan anak di sekolah menengah berbasis agama. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 8(1), 13–20.